

ANALISIS DAMPAK TRANSFORMASI EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR

Tsalatsatun Masfiatul Fitri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

tsalatsafitri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah benar transformasi ekonomi yang terjadi di Jawa Timur mempercepat peningkatan kesejahteraan yang diukur dari tingkat kemiskinan. Dalam penelitian ini transformasi ekonomi diukur dengan pertumbuhan ekonomi, share industri pengolahan, serta share pertanian. Sementara kemiskinan diindikasikan dengan dua aspek, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (ketimpangan pendapatan). Analisis ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan model treatment effect. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah bahwa transformasi ekonomi Jawa Timur memperburuk tingkat kesejahteraan yang diukur dari tingkat kemiskinan.

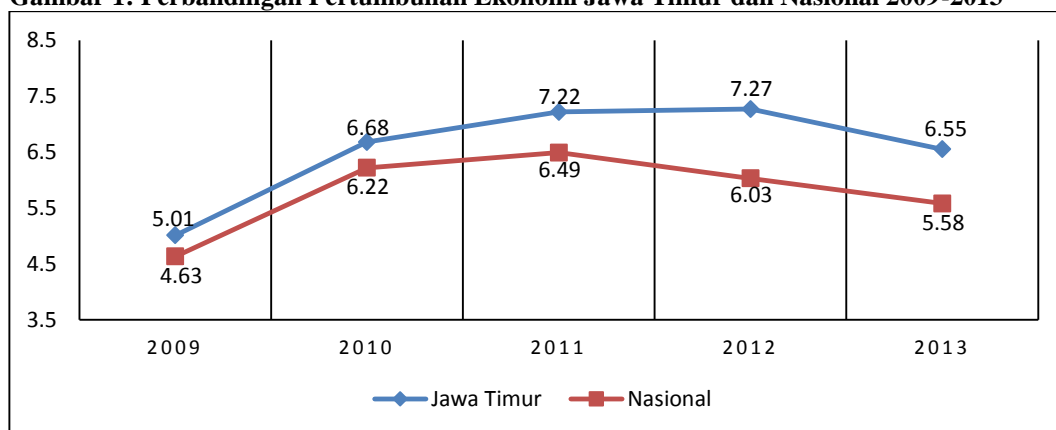
Kata kunci: Transformasi ekonomi, kemiskinan.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang akan membawa perubahan dalam struktur perekonomian suatu negara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Chenery dan Syrquin (1975), bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan pendapatan perkapita, dan seiring dengan peningkatan pendapatan perkapita, struktur perekonomian akan bergeser dari yang semula didominasi oleh sektor pertanian menuju ke sektor non primer, khususnya sektor industri dan jasa. Tentu saja perubahan struktur ekonomi ini mengharuskan terjadinya perubahan kesejahteraan yang diukur dari tingkat kemiskinan.

Jika ditelusuri di Jawa Timur, memang pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sudah cukup tinggi. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama periode tahun 2009-2013 mencapai 6.54 persen, dan melebihi tingkat pertumbuhan rata-rata nasional sebesar 5.92 persen pada periode tahun yang sama. Hal ini dapat terlihat seperti Gambar 1 berikut.

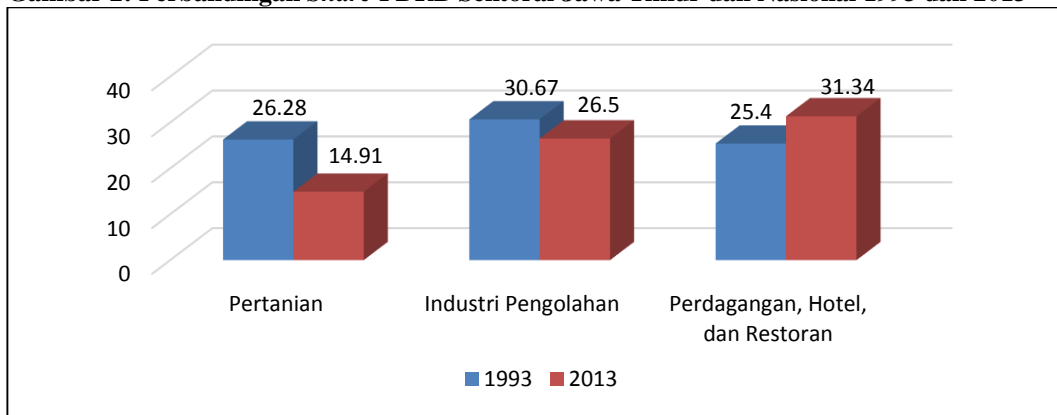
Gambar 1: Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dan Nasional 2009-2013



Sumber: BPS 2016, data diolah.

Dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir struktur perekonomian Jawa Timur juga telah mengalami pergeseran, dari yang semula didominasi sektor industri pengolahan dan pertanian berseger ke sektor perdagangan hotel dan restoran (PHR). Hal ini dapat terlihat seperti Gambar 2 berikut.

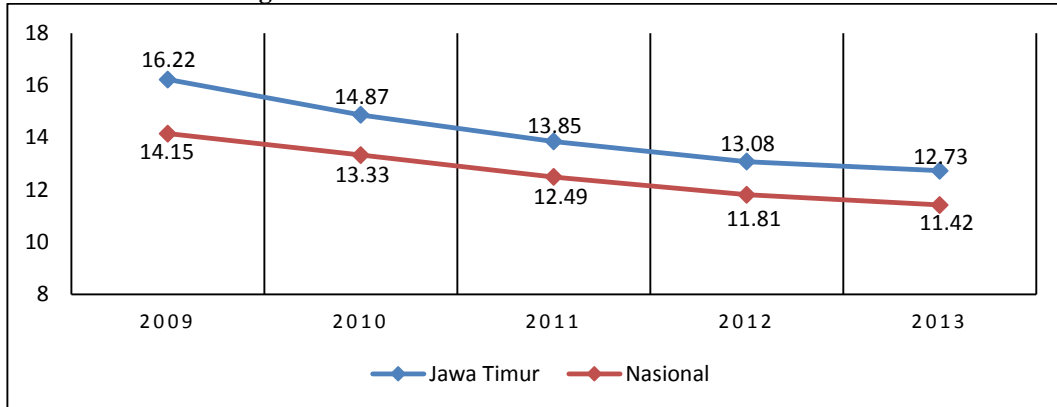
Gambar 2: Perbandingan Share PDRB Sektoral Jawa Timur dan Nasional 1993 dan 2013



Sumber: BPS 2016, data diolah.

Akan tetapi angka kemiskinan Jawa Timur masih berada di atas rata-rata nasional, meskipun *trend* kemiskinan Jawa Timur secara umum menurun mengikuti *trend* nasional. Hal ini dapat terlihat seperti Gambar 3 berikut.

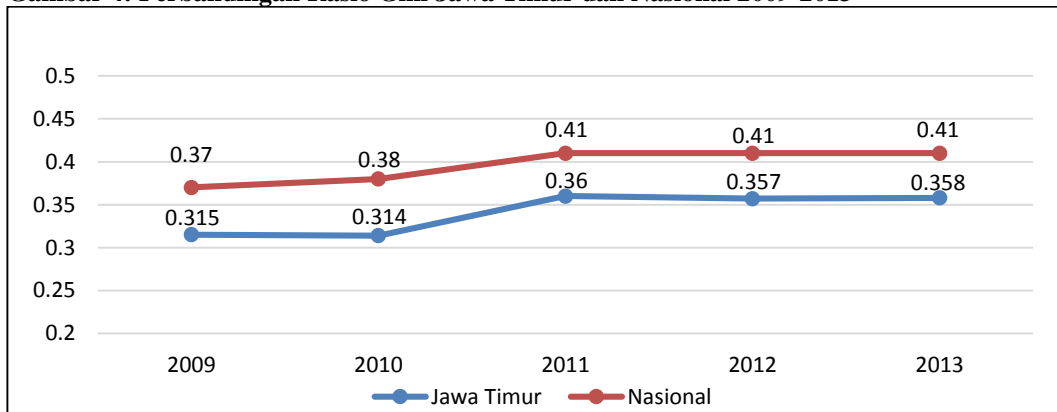
Gambar 3: Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Jawa Timur dan Nasional 2009-2013



Sumber: BPS 2016, data diolah.

Begitu pula dengan ketimpangan distribusi pendapatan, meskipun secara umum rasio gini Jawa Timur masih berada dibawah rata-rata nasional namun tetap saja rasio gini Jawa Timur pada rentang waktu 2009-2013 tidak menunjukkan perbaikan sama sekali. Hal ini dapat terlihat seperti Gambar 4 berikut.

Gambar 4: Perbandingan Rasio Gini Jawa Timur dan Nasional 2009-2013



Sumber: BPS 2016, data diolah.

Hal ini mengindikasikan bahwa seolah-olah percepatan transformasi ekonomi di Jawa Timur tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan yang diukur dengan tingkat kemiskinan. Berkaitan dengan data dan uraian diatas, maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah benar transformasi ekonomi yang terjadi di Jawa Timur mempercepat peningkatan kesejahteraan yang diukur dari tingkat kemiskinan, baik itu kemiskinan absolut ataupun kemiskinan relatif.

B. KAJIAN TEORITIK

Transformasi Ekonomi

Terdapat dua teori utama yang biasanya digunakan dalam menganalisis transformasi ekonomi, yakni dari Arthur Lewis *two sector surplus labor*, dan Hollis Chenery *patterns of development*. Dalam model Lewis diasumsikan bahwa perekonomian suatu negara terdiri dari dua sektor, yaitu (1) sektor tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama, dan (2) sektor modern dengan industri sebagai sektor utama. Sektor pertanian mengalami over supply tenaga kerja, sementara sektor industri mengalami kekurangan tenaga kerja, sehingga tingkat upah di sektor industri relatif lebih tinggi. Hal ini menarik tenaga kerja untuk bermigrasi ke sektor industri, dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sejalan dengan model Chenery dalam teori *patterns of development*, peningkatan pendapatan akan merubah pola permintaan dan penawaran. Perubahan permintaan dalam hal ini, tidak hanya diartikan sebagai peningkatan konsumsi tetapi juga perubahan komposisi barang-barang yang dikonsumsi. Perubahan komposisi ini dapat dijelaskan dengan teori Engel, yang menyatakan bahwa apabila pendapatan riil masyarakat meningkat maka pertumbuhan permintaan akan barang-barang non-makanan akan lebih besar daripada pertumbuhan permintaan terhadap makanan (Tambunan, 2003). Perubahan pola permintaan tersebut, selain memperbesar pasar bagi barang yang sudah ada juga menciptakan pasar baru bagi barang-barang non makanan (hasil produksi sektor industri dan jasa). Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan kontribusi *share* sektor industri dan jasa dalam struktur PDB meningkat, dan merubah struktur ekonomi.

Kemiskinan

Kemiskinan dapat diindikasikan oleh dua aspek, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (BPS, 2009). Kemiskinan absolut mengacu pada standar hidup absolut dari bagian masyarakat tertentu. Standar hidup absolut ini ditentukan berdasarkan ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok minimum yang dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Sehingga penduduk yang pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sementara, kemiskinan relatif mengacu pada perbandingan pendapatan yang diterima antar kelompok masyarakat. Dengan demikian, kemiskinan relatif tidak lain adalah ketimpangan distribusi pendapatan antar penduduk.

Kemiskinan absolut berbeda dengan kemiskinan relatif (ketimpangan pendapatan). Perbedaan ini sangat perlu ditekankan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Houghton dan Khandker (2009), kemiskinan relatif (ketimpangan pendapatan) merupakan konsep yang lebih luas daripada kemiskinan absolut. Jika kemiskinan absolut hanya melihat proporsi penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan, maka ketimpangan pendapatan melihat kepada seluruh populasi yang ada. Sehingga, meskipun pendapatan seseorang tersebut telah memenuhi seluruh kebutuhan pokok minimumnya (tidak termasuk dalam kategori kemiskinan absolut), namun jika masih tergolong berpendapatan rendah dibandingkan dengan individu lain di masyarakat, maka seseorang tersebut disebut mengalami kemiskinan secara relatif. Dengan demikian, tidak adanya kemiskinan absolut dalam suatu wilayah, belum tentu tidak terdapat kemiskinan relatif (ketimpangan pendapatan) pula.

Dilain pihak, ketimpangan pendapatan memainkan peranan penting dalam perilaku kemiskinan di sejumlah besar negara (Augustin Kwasi, 2010). Ketimpangan pendapatan yang tinggi pada awal pembangunan, membatasi efektivitas pertumbuhan dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alberto Javier Iniguez-Montiel (2014), yang menemukan bahwa pertumbuhan dengan ketimpangan pendapatan yang rendah merupakan kunci untuk mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat kemiskinan

Keterkaitan Transformasi Ekonomi dan Kemiskinan

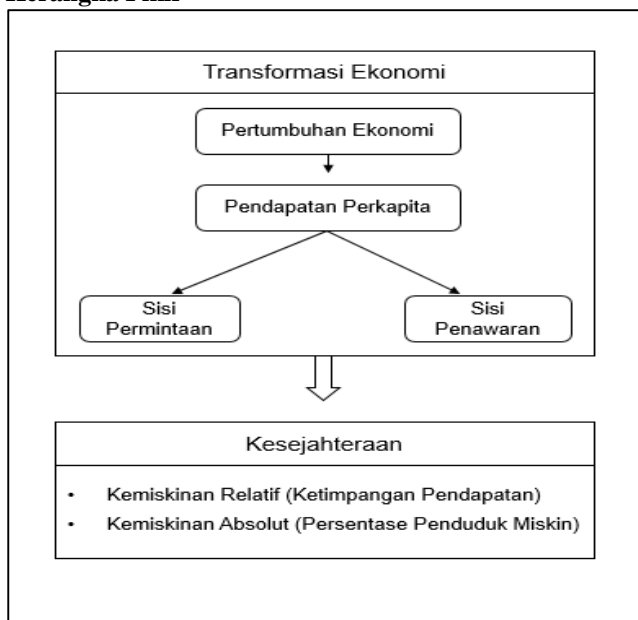
Terdapat hubungan yang erat antara pertumbuhan ekonomi dan transformasi ekonomi. Menurut Marc Wuyts dan Blandina Kilama (2014), meskipun pertumbuhan ekonomi tidak secara

eksplisit disebutkan dalam definisi transformasi ekonomi, akan tetapi transformasi ekonomi yang sukses dari ekonomi yang berbasis pertanian menuju ke ekonomi modern yang berbasis industri dan jasa, membutuhkan dorongan dari pertumbuhan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi yang diperlukan untuk kesuksesan transformasi ekonomi. Sebaliknya, bagaimanapun adalah tidak benar jika pertumbuhan ekonomi itu sendiri tidak selalu menimbulkan transformasi yang sukses. Memang, sebagaimana pendapat Timmer dan Akkus dalam (Marc Wuyts dan Blandina Kilama, 2014): “sebuah negara mungkin mengalami pertumbuhan yang cepat, tetapi gagal untuk memiliki transformasi ekonomi yang sama cepatnya.” Hal ini memberikan pelajaran bahwa pertumbuhan memang diperlukan untuk proses transformasi ekonomi, akan tetapi pertumbuhan tidak cukup untuk menjamin kondisi transformasi ekonomi yang efektif, karena pola pertumbuhan lah yang menentukan kualitas transformasi ekonomi.

Dilain pihak, pertumbuhan ekonomi juga memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan ataupun ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian Chor-ching Goh, Xubei LUO, dan Nong Zhu (2009), menemukan bahwa pertumbuhan pendapatan sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi untuk semua wilayah populasi telah menurunkan kemiskinan, akan tetapi pertumbuhan pendapatan tersebut tidak merata (terdapat ketimpangan pendapatan). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Augustin Kwasi (2010), yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi telah menjadi kekuatan pendorong utama dibalik penurunan dan peningkatan kemiskinan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Housseima Guiga dan Jaleddine Ben Rejeb (2012), juga menemukan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan kemiskinan, dan penelitian ini juga mendukung hipotesis Kuznets mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian Liyanage Devangi H. Perera dan Grace H.Y Lee (2013), juga mengkonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan perbaikan tingkat kemiskinan dan perbaikan tingkat ketimpangan pendapatan, namun di lain pihak pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor pendorong terjadinya transformasi ekonomi. Dengan demikian terdapat indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi tidak langsung mempengaruhi ketimpangan pendapatan ataupun kemiskinan, namun tergantung pada kualitas transformasi ekonomi. Kualitas transformasi ekonomi itu sendiri, ditentukan oleh pola pertumbuhan (Marc Wuyts dan Blandina Kilama, 2014). Sejauh mana pertumbuhan yang menyebabkan transformasi ekonomi mampu meningkatkan standar hidup orang-orang miskin. Jika transformasi ekonomi yang terjadi berpihak kepada masyarakat miskin, maka ketimpangan pendapatan ataupun kemiskinan akan semakin membaik, dan begitu pula sebaliknya. Jadi terdapat indikasi bahwa perubahan transformasi ekonomi lah yang menyebabkan terjadinya perubahan kemiskinan, baik itu kemiskinan absolut ataupun kemiskinan relatif (ketimpangan pendapatan). Sehingga terjadinya transformasi ekonomi seharusnya diimbangi dengan penurunan kemiskinan dan perbaikan tingkat ketimpangan pendapatan.

Kerangka Pikir



C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat bantu *software Stata 10*. Analisis ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan model *Treatment Effect*, karena dalam penelitian ini terdapat dua persamaan. Dimana persamaan pertama merupakan model probit dan persamaan kedua merupakan model *least square*. *Treatment effect* merupakan alat analisis yang dapat menganalisis model probit dan *least square* secara serentak. Persamaan pertama dalam penelitian ini menggunakan model probit, karena variabel dependen yang terikat yaitu ketimpangan pendapatan yang diukur dengan rasio gini, memiliki nilai berkisar antara nol dan satu. Untuk itu ditetapkan, nilai 1 untuk wilayah yang memiliki rasio gini diatas rata-rata dan nilai 0 untuk wilayah yang memiliki rasio gini dibawah rata-rata. Bentuk persamaan struktural dalam penelitian ini secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1a} + \alpha_2 X_{1b} + \alpha_3 X_2 + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_{1c} + \beta_2 X_2 + \beta_3 Y_1 + \varepsilon_2$$

Dimana:

- $Y_1 = 0$ = Rasio gini rendah
- $Y_1 = 1$ = Rasio gini tinggi
- Y_2 = Persentase penduduk miskin
- X_{1a} = Pertumbuhan ekonomi
- X_{1b} = *Share* sektor industri pengolahan
- X_{1c} = *Share* sektor pertanian
- X_2 = Pendidikan
- $\varepsilon_1, \varepsilon_2$ = *Error term*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model *Treatment-effect* dan menggunakan tingkat toleransi kesalahan atau α sebesar 10 persen atau (0.10). Sehingga kriteria signifikansi dalam Uji *treatment-effects* pada penelitian ini adalah apabila probabilitas kurang dari ($<$) α sebesar 10 persen atau (0.10), maka variabel independen dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pada model ketimpangan distribusi pendapatan, hasil analisis dengan menggunakan metode *treatment-effects* untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi (X_{1a}), *share* industri pengolahan (X_{1b}), dan rata-rata lama sekolah (X_2) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y_1) dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Hasil Estimasi *Treatment-effect* Persamaan 1

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (X_{1a})	0.1628	0.060	Signifikan
Share Industri Pengolahan (X_{1b})	-0.0186	0.017	Signifikan
Rata-rata Lama Sekolah (X_2)	0.5784	0.000	Signifikan
_cons	-5.1230	0.000	-
R-sq			0.3272

Sumber: data sekunder, diolah dengan program stata 10.

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa, seluruh variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ketimpangan distribusi pendapatan. Untuk variabel transformasi ekonomi yang dianalisa dengan pertumbuhan ekonomi, berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dimana, jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka probabilitasnya cenderung mengarah ke satu, yang berarti ketimpangan distribusi pendapatan semakin besar. Sementara, variabel transformasi ekonomi yang

dianalisa dengan *share* industri pengolahan berpengaruh signifikan negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dimana, jika terjadi peningkatan *share* industri pengolahan maka probabilitasnya cenderung mengarah ke nol, yang berarti ketimpangan distribusi pendapatan semakin rendah. Disisi lain, variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dimana, jika terjadi peningkatan rata-rata lama sekolah maka probabilitasnya cenderung mengarah ke satu, yang berarti ketimpangan distribusi pendapatan semakin besar.

Pada model kemiskinan, hasil analisis dengan menggunakan metode *treatment-effects* untuk menganalisis pengaruh variabel *share* pertanian (X_{1c}), rata-rata lama sekolah (X_2), dan ketimpangan distribusi pendapatan (Y_1) terhadap kemiskinan (Y_2) dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Hasil Estimasi Treatment-effect Persamaan 2

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Share pertanian (X_{1c})	-0.0691	0.029	Signifikan
Rata-rata Lama Pendidikan (X_2)	-2.9446	0.000	Signifikan
Ketimpangan Pendapatan (Y_1)	-5.0693	0.005	Signifikan
_cons	40.8317	0.000	-
R-sq	0.3272		

Sumber: data sekunder, diolah dengan program stata 10.

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa, seluruh variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kemiskinan. Untuk variabel transformasi ekonomi yang dianalisa dengan *share* pertanian berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan *share* sektor pertanian cenderung memperbaiki kemiskinan. Begitu pula dengan variabel rata-rata lama sekolah juga berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan rata-rata lama sekolah cenderung memperbaiki kemiskinan. Sementara, variabel ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan cenderung memperbaiki kemiskinan.

Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi bermakna peningkatan pendapatan masyarakat secara luas. Akan tetapi, berdasarkan hasil regresi pertumbuhan ekonomi justru memperburuk ketimpangan pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa, pertumbuhan tersebut cenderung mempercepat peningkatan pendapatan golongan atas dibanding peningkatan pendapatan golongan bawah. Dengan demikian, karakter pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tidak inklusif, karena tidak memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat.

Beberapa pakar pembangunan telah menekankan pentingnya untuk juga melihat kualitas pertumbuhan, selain sekedar memperhatikan tingkat pertumbuhan. Penekanan ini menunjukkan bahwa masih banyak hal lain yang lebih penting selain sekedar besarnya angka pertumbuhan. Menurut Indra Maipita (2014), pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja tidak akan cukup jika tidak dibarengi dengan pemerataan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi saja kemungkinan hanya akan menguntungkan sebagian kecil masyarakat dan meninggalkan sebagian besar masyarakat miskin. Sementara menurut Sadono Sukirno (2000), pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari tingkat pertumbuhan secara keseluruhan, akan tetapi juga harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar serta siapa yang telah menikmati hasil dari pertumbuhan tersebut.

Share Industri Pengolahan dan Ketimpangan Pendapatan

Peningkatan *share* sektor industri menunjukkan bahwa sektor industri mengalami perkembangan yang semakin dominan di dalam perekonomian. Perkembangan sektor industri akan membuka lapangan pekerjaan dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Sesuai teori Lewis (Todaro dan Smith, 2011), penambahan tenaga kerja di sektor industri masih akan meningkatkan

produktivitas tenaga kerja, karena fungsi produksi sektor industri belum mencapai titik optimal atau masih berada di wilayah *increasing return*. Kondisi ini pada akhirnya mengakibatkan tingkat upah di sektor industri relatif tinggi. Di lain pihak, karena tingkat upah sektor industri yang relatif tinggi, maka tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri akan mengalami peningkatan pendapatan. Dengan demikian, semakin banyak tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri berarti semakin banyak pula tenaga kerja yang mengalami peningkatan pendapatan. Sehingga ketimpangan pendapatan akan menurun. Hal ini sejalan dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa peningkatan *share* sektor industri akan cenderung memperbaiki ketimpangan pendapatan.

Menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan ketika *share* sektor industri pengolahan meningkat, merupakan indikasi bahwa sektor industri pengolahan di Jawa Timur bersifat *insentive unskill labour*, karena mampu menyerap tenaga kerja dari golongan bawah yang pada umumnya memiliki keterampilan rendah. Akan tetapi, pada kenyataannya kontribusi *share* sektor industri pengolahan dalam struktur PDRB Jawa Timur terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dengan demikian, terdapat kecenderungan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan di Jawa Timur masih menjadi permasalahan utama, karena sektor industri pengolahan yang mampu menurunkan ketimpangan pendapatan *share* nya justru semakin menurun.

Share Pertanian dan Kemiskinan

Peningkatan *share* sektor pertanian dalam struktur PDRB suatu wilayah mengindikasikan bahwa *value added* sektor pertanian meningkat. Peningkatan *value added* menunjukkan produktivitas rata-rata per pekerja telah meningkat, sehingga berimplikasi pada tingkat upah yang lebih besar. Hal ini disebabkan nilai produksi marginal tenaga kerja menjadi patokan dalam pembayaran upah, atau dengan kata lain tingkat upah yang dibayarkan sama dengan nilai produksi tambahan yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Sehingga pendapatan petani meningkat dan meningkatkan kemampuan konsumsi mereka hingga keluar dari garis kemiskinan. Hal ini sejalan dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa peningkatan *share* sektor pertanian cenderung akan menurunkan kemiskinan.

Menurunnya tingkat kemiskinan ketika *share* sektor pertanian meningkat, merupakan indikasi banyaknya jumlah penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian. Menurut Bank Dunia (2011), lebih dari 60% rumah tangga termiskin di Jawa Timur mengandalkan penghidupan mereka dari sektor pertanian. Maka dari itu, peningkatan *share* sektor pertanian tentu akan mengurangi jumlah kemiskinan. Akan tetapi, pada kenyataannya kontribusi *share* sektor pertanian dalam struktur PDRB Jawa Timur terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dengan demikian, terdapat kecenderungan bahwa kemiskinan di Jawa Timur masih menjadi permasalahan utama, karena sektor pertanian yang mampu menurunkan kemiskinan *share* nya justru semakin menurun.

Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan

Menurut Todaro dan Smith (2011), ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat kemiskinan. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Augustin Kwasi (2010), bahwa ketimpangan pendapatan memainkan peranan penting dalam perilaku kemiskinan di sejumlah besar negara. Sementara, hasil penelitian Zulfachri (2006), menemukan bahwa ketimpangan pendapatan akan meningkatkan laju pertumbuhan penduduk miskin. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Alberto Javier Iniguez-Montiel (2014), juga menemukan bahwa ketimpangan pendapatan yang rendah merupakan kunci untuk mengurangi kemiskinan. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku ketimpangan pendapatan dan kemiskinan banyak yang berjalan beriringan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Semoa dan Tesfa (2004), yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang searah antara perubahan tingkat ketimpangan pendapatan yang direpresentasikan dengan rasio gini dengan perubahan insiden kemiskinan. Dimana jika ketimpangan pendapatan meningkat, maka terdapat kecenderungan tingkat kemiskinan akan meningkat pula. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan cenderung akan menurunkan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pendi Dewanto, Rujiman, dan Agus Suriadi dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kawasan Mebidangro yang dipublikasikan pada tahun 2014. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan berhubungan negatif dengan kemiskinan, artinya setiap peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 1 persen maka kemiskinan akan menurun sebesar 0.236 persen.

Pendidikan dan Ketimpangan Pendapatan

Peningkatan pendidikan bermakna peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Menurut Bank Dunia (2011), peningkatan kapasitas sumber daya manusia memiliki dua makna, yakni: (1) produktivitas tenaga kerja meningkat, serta (2) akses terhadap peluang ekonomi lebih luas. Dengan peningkatan produktivitas dan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih luas ini diharapkan pendapatan golongan bawah meningkat, sehingga dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Akan tetapi, berdasarkan hasil regresi peningkatan pendidikan cenderung akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan tersebut cenderung terjadi kepada golongan atas dibanding golongan bawah. Dengan demikian, akses pendidikan di Jawa Timur tidak merata, karena tidak memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat.

Pendidikan dan Kemiskinan

Hubungan antara pendidikan dan kemiskinan sangat penting karena pendidikan memainkan peran kunci untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dapat meningkatkan kesempatan masyarakat miskin untuk mengakses peluang ekonomi secara lebih luas (Bank Dunia, 2011). Akses terhadap peluang ekonomi yang lebih luas ini, akan memudahkan tenaga kerja untuk mendapatkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, sehingga jauh kemungkinannya untuk menjadi miskin. Dengan demikian, peningkatan pendidikan dapat membantu keluarga untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2011). Hal tersebut sejalan dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan cenderung akan menurunkan kemiskinan.

Menurunnya tingkat kemiskinan ketika pendidikan meningkat, berbanding terbalik dengan hasil regresi sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan cenderung akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Selama orang miskin mendapatkan akses pendidikan memang kemiskinan akan berkurang. Akan tetapi, pendistribusian pendidikan terutama untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang cenderung hanya ke golongan atas akan menyebabkan ketimpangan pendapatan semakin besar. Jadi, peningkatan pendidikan yang cenderung hanya terjadi pada golongan atas lah yang menyebabkan memburuknya ketimpangan pendapatan di Jawa Timur.

Dilain pihak kemiskinan merupakan konsep yang berbeda dengan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan mengacu pada kondisi keterbelakangan (ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok minimum), sementara ketimpangan pendapatan mengacu pada distribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Meskipun pendapatan seseorang tersebut telah memenuhi seluruh kebutuhan pokok minimumnya (tidak termasuk dalam kategori miskin), namun jika masih tergolong berpendapatan rendah dibandingkan dengan individu lain di masyarakat, maka seseorang tersebut disebut mengalami ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, tidak adanya kemiskinan dalam suatu wilayah, belum tentu tidak terdapat ketimpangan pendapatan pula (Haughton dan Khander, 2009).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Transformasi ekonomi yang dianalisa dengan pertumbuhan ekonomi, cenderung akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Sementara transformasi ekonomi yang dianalisa dengan *share* industri pengolahan cenderung akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Akan tetapi, pada kenyataannya kontribusi *share* sektor industri pengolahan dalam struktur PDRB Jawa Timur terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa transformasi ekonomi Jawa Timur memperburuk ketimpangan pendapatan.
- 2) Transformasi ekonomi yang dianalisa dengan *share* sektor pertanian cenderung akan menurunkan kemiskinan. Akan tetapi, pada kenyataannya *share* sektor pertanian dalam struktur PDRB Jawa Timur terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa transformasi ekonomi Jawa Timur memperburuk kemiskinan.
- 3) Transformasi ekonomi Jawa Timur memperburuk tingkat kesejahteraan yang diukur dari tingkat ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan, transformasi

ekonomi Jawa Timur di dorong oleh pertumbuhan sektor tersier (jasa). Pertumbuhan sektor sekunder (industri) dan primer (pertanian), justru dibawah pertumbuhan sektor tersier (jasa). Padahal sektor industri ataupun sektor pertanian di Jawa Timur bersifat *labour intensive*, sehingga penyerapan tenaga kerjanya relatif tinggi. Sementara sektor jasa, meskipun tidak dikatakan *capital intensive*, penyerapan tenaga kerjanya relatif lebih rendah dibanding sektor pertanian dan sektor industri. Sehingga mereka yang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi di sektor jasa, lebih sedikit jumlahnya dibanding dengan yang ada di sektor pertanian dan sektor industri.

Saran

Berdasarkan permasalahan rendahnya penyerapan tenaga kerja pada sektor jasa, maka dibutuhkan peningkatan aksesibilitas pendidikan agar memenuhi kualifikasi tenaga kerja pada sektor jasa. Melalui implementasi beberapa kebijakan, diantaranya:

- 1) Meningkatkan alokasi anggaran sektor pendidikan, khususnya pendidikan menengah.
- 2) Mengoptimalkan pemanfaatan lembaga pendidikan non formal bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Adam Jr., Richard H., 2004. *Economic Growth, Inequality and Poverty: Estimating the Growth Elasticity of Poverty*. World Development, Vol. 32: 1989-2014.

Badan Pusat Statistik. 2009. *Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan*. BPS.

Badan Pusat Statistik. *Jawa Timur Dalam Angka (Berbagai Tahun)*. BPS Provinsi Jawa Timur.

Bank Dunia. 2011. *Diagnosa Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*. <http://www-wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/WDSP/IB/2011/04/12/00035616120110412033206/Rendered/PDF/609590WP0BAHAS10Box358333B01PUBLIC1.pdf>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2015.

Chenery, Hollis dan Moises Syrquin. 1975. *Patterns of Development, 1950-1970*. Washington DC: World Bank.

Dewanto Pendi, Rujiman dan Agus Suriadi. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Pengentasan Kemsikinan di Kawasan Mebidangro*. Jurnal Ekonom, Vol. 17, (No.3).

Divisi Kajian Moneter. *Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur Triwulan II-2014*. Surabaya: Kantor Perwakilan BI Wilayah IV.

Dollar, David dan Aart Kraay. 2002. *Growth is Good for the Poor*. Development Research Group, The World Bank. http://siteresources.worldbank.org/DEC/Resources/22015_Growth_is_Good_for_Poor.pdf, diakses pada tanggal 17 Oktober 2015.

FOSU, Augustin Kwasi. 2010. *Growth, Inequality and Poverty Reduction in Developing Countries: Recent Global Evidence*. OECD Development Centre, Background Paper for the Global Development Outlook 2010.

GOH Chor-ching, Xubei LUO dan Nong ZHU. 2009. *Income Growth, inequality and Poverty Reduction: A Case Study of Eight Provinces in China*. China Economic Review, Vol. 20: 485-496.

- Guiga, Housseima dan Jaleddine Ben Rejeb. 2012. *Poverty, Growth and Inequality in Developing Countries*. International Journal of Economic and Financial Issues, Vol. 2, (No.4): 470-479.
- Gujarati, N. Damodar. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Keempat. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Haugthon, Jonathan dan Shahidur R. Khandker. 2009. *Handbook on Poverty + Inequality*. Washington DC: World Bank.
- Iniguez-Montiel, Alberto Javier. 2014. *Growth with Equity for the Development of Mexico: Poverty, Inequality, and Economic Growth (1992-2008)*. World Development, Vol. 59: 313-326.
- Kakwani, Nanak. 2001. *On Specifying Poverty Lines*. Asian and Pacific Forum on Poverty.
- Kuncoro Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maipita, Indra. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Perera, Liyanage Devangi H. dan Grace H. Y. Lee. 2013. *Have Economic Growth and Institutional Inequality Contributed to Poverty and Inequality Reduction in Asia*. Journal of Asian Economics, Vol. 27: 71-86.
- Ravallion, Martin dan Datt, Gaurav. 1996. *How Important to India;s Poor is the Sectoral Composition of Economic Growth*. The World Bank Economic Review, Vol. 10 (No.1): 1-25.
- Sakirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semoa C. B. De Sousa-Brown dan Tesfa G. Gebremidhen. 2004. *An Empirical Analysis of Poverty and Income Inequality in West Virginia*. <http://ageconsearch.umn.edu/bitstream/20223/1/sp04de06.pdf>, diakses pada 17 Oktober 2015.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Zulfachri, Budi. 2006. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketidakmerataan terhadap Kemiskinan di Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Pascasarjana-UI.
- Wuyts, Marc dan Blandina Kilama. 2014. *Economic Transformation in Tanzania: Vicious or Virtuous Circle*. Economic and Social Research Foundation. <http://www.thdr.or.tz/docs/THDR-DP-56.pdf>, diakses pada tanggal 11 Mei 2016.